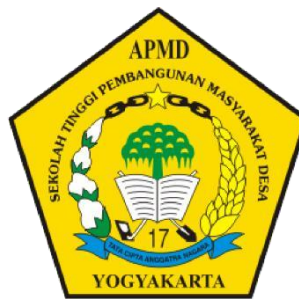


PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BERAP DISTRIK NIMBOKRANG

KABUPATEN JAYAPURA

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Derajat Magister pada Program Studi Ilmu Pemerintahan
Konsentrasi Pemerintahan Daerah



Disusun oleh:

GREIN GEORGE THEODORON WUTOY

20610013

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

YOGYAKARTA

2022

PENGESAHAN
TESIS
PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BERAP
DISTRIK NIMBOKRANG KABUPATEN JAYAPURA

Oleh :

GREIN GEORGE THEODORON WUTOY

20610013

Disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal, 6 Juni 2022

Susunan Tim Penguji

Pembimbing (Ketua Tim Penguji)

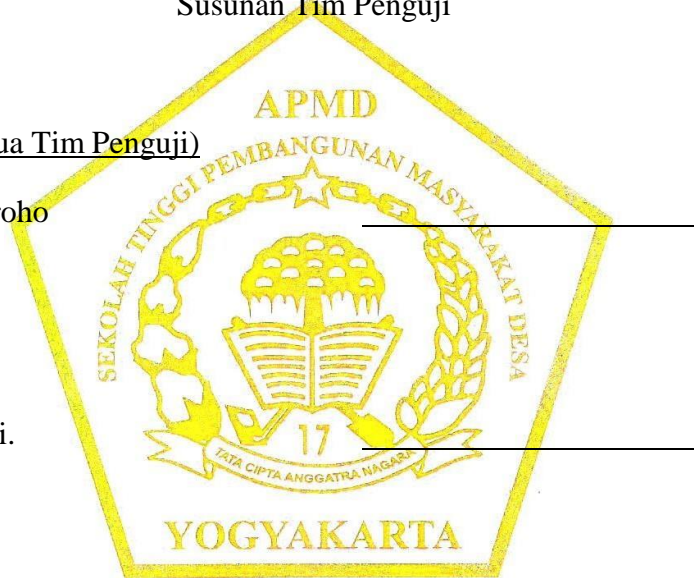
Dr. E.W. Tri Nugroho

Penguji 1

Dr. Supardal, M.Si.

Penguji 2

Dr. Rijel Samaloisa



Yogyakarta, 6 Juni 2022

Mengetahui

Direktur Program Magister Ilmu Pemerintahan

Dr. Supardal, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Grein George T Wutoy

Nomor Mahasiswa :20610013

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul **PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BERAP DISTRIK NIMBOKRANG KABUPATEN JAYAPURA** adalah karya saya sendiri. Hal-hal bukan karya saya dalam tesis ini telah disebutkan dalam teks dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Yogyakarta, 8 Maret 2022

Yang membuat pernyataan

GREIN GEORGE T WUTOY

NIM : 20610013

MOTTO

“SEBAB KARENA KASIH KARUNIA KAMU DISELAMATKAN OLEH IMAN; ITU
BUKAN HASIL USAHAMU, TETAPI PEMBERIAN ALLAH”

(Efesus 2:8)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber kehidupan dan hikmat yang saya miliki.
2. Keluarga saya Papa, Mama, Usi gee, Usi Ine, Ade oky, Gricella, Kaka Milo, Kaka Dian, Khen, Hani dan Patrik, yang selalu mendampingi, memeberikan doa, semangat, dukungan, kasih sayang serta perhatian yang begitu besar, dan senantiasa memdampingi saya disaat susah dan senang sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Keluarga besar Wutoy-Hallatu dimana pun berada saat ini.
4. Sahabat-sahabat saya Briyan, Iky, Ongky, Iksan, Galang, Agata, Ibet, Nando, Irawan, Rusman, Mastriawan, Berdy dan Nona, Stevian, Abdur, Yudi, Kax Son, Kax Ebum, Paul, Ayub, David Dan, David Kribo, Icad, Ayu, Sara, Zhul, Heri, Rafles dan Hengky.
5. Huru-Hara Geng Novi, Vino, Fani, Adi dan Ella.
6. Kobesah Geng Surya, Dwiki, Shofa, Atifah, Meilinda, Melly dan Cica

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul : **PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BERAP DISTRIK NIMBOKRANG KABUPATEN JAYAPURA.**

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun agar dapat memperbaiki segala kekurangannya.

Penulis sadar bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari banyak pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala dukungan, bantuan selama penulisan tesis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing yang terhormat Dr. E.W. Tri Nugroho selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan tesis ini, selain pembimbing penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yth. Bapak Dr. Sutoro Eko Y, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Yth. Bapak Dr. Supardal, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Yth. Bapak Dr.E.W. Tri Nugroho selaku pembimbing tesis sekaligus ketua tim penguji.
4. Bapak Ibu Dosen di Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa ‘APMD’ Yogyakarta;

5. Kaka Dance Tarko selaku Kepala Kampung Berap yang menerima saya dan mau terbuka sehingga saya mampu menyelesaikan tesis.
6. Pemerintah Kabupaten Jayapura dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura dan Pemerintah Distrik Nimbokrang yang memeberikan kontribusi untuk penyelessaian tesis.
7. Untuk teman-teman Magister 25, terima kasih untuk suka duka selama perkuliahan, dukungan dan motivasi selama penelitian hingga penulisan tesis. Semoga kita tetap semangat menyelesaikan tesis dan mengapai toga.
8. Semua pihak yang telah terlibat dalam bentuk moril maupun materil dalam penulisan Tesis ini yang mana penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga tesis yang ditulis dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini semoga segala amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan YME. Amin.

Yogyakarta, 8 Maret 2022

Yang membuat pernyataan

GREIN GEORGE T WUTOY

NIM : 20610013

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kerangka Konseptual	11
1. Kampung Wisata/Desa Wisata.....	11

2. Pengembangan Desa Wisata.....	15
3. Masyarakat Sadar Wisata/Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).....	22
G. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Lokasi Penelitian.....	29
3. Objek Penelitian.....	29
4. Teknik Pemilihan Informan	29
5. Teknik Pengumpulan Data.....	29
a. Obsevasi	30
b. Wawancara Mendalam	30
c. Dokumentasi.....	31
6. Teknik Analisis Data	31
a. Reduksi Data	31
b. Penyajian Data.....	32
c. Penarikan Kesimpulan.....	32
BAB II PROFIL KAMPUNG BERAP	33
A. Gambaran Umum	33
1. Batas-Batas Administrasi.....	33
2. Luas Wilayah	34
3. Sejarah dan Asal Usul Kampung	35
4. Kependudukan	37
5. Mata Pencaharian Penduduk.....	38
B. Kondisi Sosial Budaya	39

1. Kepemimpinan Komunitas Adat	39
2. Agama dan Kepercayaan yang dianut	41
3. Pendidikan	43
4. Kesehatan.....	45
5. Kondisi Ekonomi	46
6. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	47
7. Kelembagaan Kampung.....	47
C. Kelembagaan Pemerintah Kampung	52
1. Lembaga Pemerintah Kampung.....	52
2. Lembaga Musyawarah Kampung	52
D. Program Prioritas Tahun 2019.....	52
E. Potensi Wisata Kampung Berap	59

BAB III ANALISIS PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BERAP 61

A. Pengembangan Kampung Wisata Beraap.....	61
1. Keberadaan objek dan daya tarik wisata kampung Berap	61
2. Akses fisik dan akses pasar kampung Berap	66
3. Potensi kemitraan kampung Berap	71
4. Motivasi dan antusiasme masyarakat kampung Berap	75
5. Fasilitas umum minimal kampung Berap	78
B. Kendala-Kedala Dalam Pengembangan Kampung Wisata Berap	81
1. Kendala keberadaan objek dan daya tarik wisata kampung Berap	81
2. Kendala akses fisik dan akses pasar kampung Berap	83
3. Kendala potensi kemitraan kampung Berap	85

4. Kendala motivasi dan antusiasme masyarakat kampung Berap	86
5. Kendala fasilitas umum minimal kampung Berap	88
C. Catatan Kritis	89
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tipologi Desa Wisata.....	21
Tabel 1.2 Daftar Informan	29
Tabel 2.1 Penggunaan Lahan oleh Masyarakat Kampung Berap	34
Tabel 2.2 Alur Sejarah Ringkas Kampung Berap.....	36
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kampung Berap.....	37
Tabel 2.4 Penduduk Menurut Usia	38
Tabel 2.5 Penduduk usia 15 tahun keatas Menurut lapangan pekerjaan.....	39
Tabel 2.6 Jumlah penduduk dan Agama yang dianut	42
Tabel 2.7 Jumlah Rohaniawan dan Rumah Ibadah.....	42
Tabel 2.8 Jumlah Ruang Kelas, Kelas Dan Guru.....	43
Tabel 2.9 Rasio Guru Dan Murid.....	43
Tabel 2.10 Penduduk diatas Usia 15 Tahun menurut Pendidikan yang ditamatkan.....	44
Tabel 2.11 Data Anak Usia Sekolah Kampung Berap.....	44
Tabel 2.12 Penyakit Yang Diderita oleh Semua Golongan Umur	45
Tabel 2.13 Penyakit Yang Diderita Golongan Umur 0- 4 Tahun	46
Tabel 2.14 Tabel Kelembagaan Kampung Berap	50
Tabel 2.15 Program Prioritas Tahun 2019	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Pariwisata.....	17
Gambar 1.2 Diagram Keterkaitan Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata	24
Gambar 2.1 Peta Kampung Berap	33
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Pemerintah Adat Kampung Berap	41
Gambar 2.3 Bagan Hubungan Kelembagaan Yang Ada Di Kampung Berap	49
Gambar 2.4 Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung Berap	53
Gambar 3.1 Kalibiru Kampung Berap.....	65
Gambar 3.2 Jalan Menuju Kampung Berap.....	70
Gambar 3.3 Pasar Kampung Berap	71
Gambar 3.4 Kantor Kampung Berap	74
Gambar 3.5 Kelapa Kampung Berap dan Tokoh Agama Kampung Berap.....	77
Gambar 3.6 Pemilik Hak Ulayat (Salomon Buwe)	78
Gambar 3.7 Gambar Pondok Untuk Pengunjung	80
Gambar 3.8 Gambar Stan Penjualan Makanan dan Suvenir.....	80
Gambar 3.9 Tempat MCK	80
Gambar 3.10 Ilustrasi Susur Sungai Menggunakan Ban	91
Gambar 3.11 Ilustrasi Susur Sungai Menggunakan Rakit	91
Gambar 3.11 Ilustrasi Contoh Pengambilan Gambar oleh Fotografer.....	92
Gambar 3.12 Ilustrasi Makrap	92

INTISARI

Potensi yang dimiliki oleh kampung Berap untuk dapat dikembangkan menjadi kampung wisata jika dilihat sudah sangat bisa dijadikan kampung wisata yang dapat mensejahterakan masyarakat kampung Berap, tetapi dalam proses pengembangan desa atau kampung wisata masih terdapat beberapa masalah permasalahan baik dari segi infrastruktur sampai pada permasalahan perilaku masyarakat kampung Berap. Faktor kecemburuan masyarakat terhadap pemilik hak ulayat yaitu keluarga Buwe yang memonopoli objek wisata tersebut sehingga warga terpaksa pada satu objek wisata yaitu kalibiru mereka tidak melihat potensi, faktor dari manusia/masyarakat, di obyek wisata kalibiru masih ada beberapa gangguan wisatawan oleh penduduk sekitar yang sedang dipengaruhi minuman keras (mabuk) dan mengganggu wisatawan, keempat adalah kesadaran masyarakat tentang potensi wisata lain seperti atraksi kebudayaan belum dilihat sebagai potensi wisata di kampung Berap. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah yaitu Bagaimana pengembangan kampung wisata Berap, distrik Nimbokrang, kabupaten Jayapura dan Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan kampung wisata Berap, distrik Nimbokrang, kabupaten Jayapura. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mendeteskikan pengembangan wisata kampung Berap, distrik Nimbokrang, kabupaten Jayapura. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata kampung Berap, distrik Nimbokrang, kabupaten Jayapura.

Jenis penelitian pada tesis ini adalah deskriptif kualitatif, dan jumlah informan sebanyak 10 orang dan pilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dengan Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut Pengembangan kampung wisata berdasarkan objek dan daya tarik wisata kampung Berap, masi terfokus pada satu objek wisata yaitu kalibiru dan terkendala perkembangan dan pengolahannya masih terikat dengan hak ulayat sehingga belum bisa dikelola dengan baik, potensi objek dan daya dari lain yang belum dikelola yaitu Tugu Injil, 26 Telaga serta beberapa potensi wisata lainnya. Dalam pengembangan akses fisik di kampung Berap sudah sangat layak dalam mendukung kampung Berap sebagai kampung wisata karena akses untuk sampai ke kecamatan sudah ada dan akses jalan masuk yang sebelumnya sangat berlubang telah diperbaiki, kendalanya adalah pada akses pasar untuk masyarakat menjual hasil bumi yang belum tersedia di kampung tersebut. Potensi kemitraan dalam pengembangan kampung Berap sebagai kampung wisata belum berjalan secara baik, persoalan masyarakat yang tertutup dan tidak mudah percaya terhadap pemerintah dan pihak swasta dalam pengembangan potensi wisata, dan Motivasi dan antusiasmen masyarakat dikampung Berap merupakan masalah yang sangat mendasar dan membuat potensi-potensi wisata belum berkembang. Faktor kecemburuan sosial terhadap pemilik hak ulayat membuat masyarakat tidak memiliki antusiasme dalam mengembangkan potensi wisata lainnya yang terdapat di kampung Berap. Fasilitas umum minimal di objek wisata kalibiru sudah tersedia, tetapi tetapi belum memenuhi standar/kriteria fasilitas umum untuk (MCK).

Kata Kunci : Kampung Wisata, Kampung Wisata Berap

Abstract

The potential possessed by Berap village to be developed into a tourist village if seen is very capable of being a tourist village that can prosper the Berap village community, but in the process of developing a village or tourist village there are still several problems, both in terms of infrastructure and community behavior problems. Berap village. The community's jealousy factor towards the owner of ulayat rights, namely the Buwe family who monopolizes the tourist attraction so that residents are fixated on one tourist attraction, namely Kalibiru, they do not see the potential, the human/community factor. drinking (drunk) and disturbing tourists, fourth is public awareness about other tourism potentials such as cultural attractions that have not been seen as tourism potential in Berap village. Based on these problems, the formulation of the problem is how to develop the Berap tourist village, Nimbokrang district, Jayapura district and what are the obstacles faced in the development of the Berap tourist village, Nimbokrang district, Jayapura district. , Jayapura district. To find out the obstacles faced in the development of Berap village tourism, Nimbokrang district, Jayapura district.

The type of research in this thesis is descriptive qualitative, and the number of informants is 10 people and selected based on certain criteria which was carried out purposively. Data collection techniques with observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing.

From the research, it can be concluded as follows: Development of a tourist village based on the object and tourist attraction of Berap village, is still focused on one tourist attraction, namely Kalibiru and is constrained by its development and processing. not yet managed, namely the Gospel Monument, 26 lakes and several other tourism potentials. In the development of physical access in Berap village, it is very feasible to support Berap village as a tourist village because access to get to the sub-district already exists and access roads that were previously very potholes have been repaired, the problem is market access for people to sell agricultural products that are not yet available in the village. The potential for partnerships in the development of Berap village as a tourist village has not gone well, the problem of people who are closed and not easy to trust the government and the private sector in developing tourism potential, and the motivation and enthusiasm of the people of Berap village are very basic problems and create tourism potentials. not yet developed. The social jealousy factor for the ulayat rights owners makes the community not have enthusiasm in developing other tourism potentials in Berap village. Minimum public facilities at the Kalibiru tourist attraction are available, but do not meet the standards/criteria for public facilities.

Keywords: Tourism Village, Berap Tourism Village

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua, ibu kota Kabupaten Jayapura adalah Kota Sentani, Potensi yang dimiliki Kabupaten Jayapura sangatlah banyak, mulai dari potensi ekonomi dikarenakan akses yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura ke pusat Provinsi Papua sangatlah mudah karena jaraknya yang sangat dekat dari pusat Provinsi Papua, jika kabupaten lain di Papua membutuhkan akses melalui jalur laut maupun udara, kota sentani sebagai ibu kota Kabupaten Jayapura langsung sudah terhubung dengan pusat Provinsi Papua yaitu Kota Jayapura.

Secara tidak langsung Kota Sentani juga mendapat imbas dari pembangunannya, bandara internasional terletak di Kabupaten Jayapura yaitu bandara internasional Sentani, jadi secara tidak langsung banyak pengusaha perhotelan dan penginapan sangat banyak di kabupaten Sentani. Selain potensi ekonomi yang sangat berkembang melebihi kabupaten lain selain Kota Jayapura, kabupaten sentani juga memiliki banyak potensi pariwisata yang jika mampu dikelola oleh pemerintah daerah dan masyarakat dapat mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan mensejahterakan masyarakat di asli yang berada di daerah tersebut. Beberapa potensi wisata di kabupaten sentani adalah Danau Sentani, Danau Love, Kalibiru, Wisata pantai dan juga festival tahunan yaitu Festival Danau Sentani (FDS).

Kalibiru pertama kali dibuka untuk ibadah HUT (Hari Ulang Tahun) PI (Pekabaran Injil) pada tanggal 5 februari 2008, setelah itu menjadi salah satu potensi wisata yang sangat menjanjikan, Kalibiru terletak di Kampung Berap, Distrik Nimbokrang, jika ditempuh dari

pusat Kabupaten Jayapura akan memakan waktu 1,5 sampai 2 jam menggunakan kendaraan bermotor, akses perjalanan menuju Kaliburu juga adalah akses jalan trans papua antara Kabupaten Jayapura dan kabupaten Sarmi, sehingga potensi pariwisata di Kaliburu sangat menjanjikan karena bukan hanya wisatawan yang berasal dari Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura saja yang dapat berkunjung ke Kaliburu, tetapi wisatawan dari kabupaten Sarmi. Selain itu wisata lain yang dapat ditawarkan di lokasi Kaliburu Kampung Berap adalah melihat aktivitas burung Cendrawasih yang merupakan burung asli Papua, karena kawasan kaliburu merupakan hutan lindung/konservasi pengembangbiakan burung-burung langka yang ada di Papua, bukan hanya itu tetapi potensi lain seperti kebun coklat, kacang-kacangan, dan juga perkebunan sayur turut melengkapi potensi wisata yang ada di kawasan Kaliburu.

Pemerintah kampung dalam hal ini kepala Kampung Berap dan juga Badan Permusyawaratan Kampung (BPK) dalam pengembangan Kaliburu bersama dengan gereja yang ada di Kampung Berap telah banyak melakukan pembicaraan tentang pengembangan kali biru, tetapi masih terdapat permasalahan dikarenakan pengelolaan Kaliburu dikelola oleh pemilik hak ulayat tanah di sekitar Kaliburu yaitu Keluarga Buwe.

Pengembangan Kaliburu juga mendapat bantuan berupa pondok-pondok dan toilet umum untuk wisatawan, bantuan tersebut berasal dari dinas pariwisata dan dinas pendapatan daerah (dispenda) dan ada para-para (tempat duduk) yang dibuat dari swadaya masyarakat (keluarga Buwe), meskipun pemerintah daerah sudah memberikan perhatian untuk pengembangan wisata Kaliburu, tetapi karena sistem pengolahan yang masih dikuasai oleh pemilik hak ulayat sehingga pendapatan dari retribusi yang di dapat dari Kaliburu langsung masuk ke dalam kas milik keluarga. Sedangkan yang untuk masyarakat secara umum hanya

diberikan ruang untuk berjualan di sekitar Kalibiru berupa sagu bakar, keripik pisang, jus coklat yang pelopori oleh PW (Persekutuan Wanita) jemaat GKI. Harga retribusi di Kalibiru adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Parkir Motor | Rp.10.000 |
| 2. Parkir Mobil | Rp.50.000 |
| 3. Pondok | Rp.200.000 |
| 4. Para-para | Rp.100.000 |
| 5. Produk Makanan Lokal | Rp.10.000-Rp.50.000 |

Potensi yang dimiliki oleh Kampung Berap untuk dapat dikembangkan menjadi kampung wisata jika dilihat sudah sangat bisa dijadikan kampung wisata yang dapat mensejahterakan masyarakat Kampung Berap, tetapi dalam proses pengembangan desa atau kampung wisata masih terdapat beberapa masalah permasalahan baik dari segi infrastruktur sampai pada permasalahan perilaku masyarakat Kampung Berap. Pertama dari segi infrastruktur akses jalan saat memasuki kawasan Kampung Berap, terdapat beberapa kerusakan yang sangat parah sehingga mengganggu akses masuk menuju lokasi wisata, kedua faktor kecemburuan masyarakat terhadap pemilik hak ulayat yaitu keluarga Buwe yang memonopoli objek wisata tersebut sehingga warga terpaksa pata satu objek wisata yaitu kali Biru mereka tidak melihat potensi lain seperti atraksi-atraksi kebudayaan yang bisa ditawarkan, ketiga adalah faktor dari manusia/masyarakat, di obyek wisata Kalibiru masih ada beberapa gangguan wisatawan oleh penduduk sekitar yang sedang dipengaruhi minuman keras (mabuk) dan mengganggu wisatawan, keempat adalah kesadaran masyarakat tentang potensi wisata lain seperti atraksi kebudayaan belum dilihat sebagai potensi wisata di Kampung Berap.

Dari permasalahan yang terdapat dalam pengembangan wisata Kampung Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura maka penulis mencari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pengembangan desa/kampung wisata guna memberikan gambaran dan *standing position* penelitian ini, penelitian terdahulu yang peneliti temukan:

1. Ika Pujiningrum Palimbunga, tahun 2018, berjudul Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Tablanusu, Papua, Universitas Udayana, Bali. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian mengungkapkan bentuk partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Pada tahap perencanaan masyarakat Tablanusu telah dapat berkomunikasi namun bersifat terbatas, inisiatif datang dari pemerintah dan hanya satu arah. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpendapat dan didengar pendapatnya, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pihak pemerintah.

Tahap pelaksanaan terbagi menjadi dua yaitu pelaksanaan partisipasi terkait dengan program-program yang dirancang oleh pemerintah atau formal dan partisipasi masyarakat di sektor informal. Partisipasi masyarakat dalam sektor formal seperti bimbingan teknis bagi Pokdarwis, pelatihan selam lanjutan dan tingkat *rescue*, sedangkan partisipasi masyarakat sektor informal seperti usaha-usaha yang dibuka oleh masyarakat Desa Tablanusu terdiri dari pengelola resort, karyawan resort, penagih sewa gasebo, usaha depot

galon, penyewaan jasa pelampung, usaha homestay dan toilet umum, pengendara banana boat dan penyedia jasa perahu.

Tahap pemantauan pengevaluasian program-program pengembangan pariwisata berada pada tahap informasi (information). Komunikasi antara masyarakat dengan pihak pemerintah sudah banyak terjadi namun hanya bersifat satu arah yaitu berfokus pada peran pemerintah mengawasi program-program yang dibuat, mengawasi fasilitas yang dibangun oleh pihak pemerintah. Masyarakat diberi informasi terkait pengawasan yang dilakukan namun masyarakat tidak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan balik.

Referensi: <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/41004/24862>, diakses 22 februari 2021

2. Ditha Mangiri, tahun 2020, berjudul Dampak Ekonomi dan Strategi Pengembangan Wisata Danau Sentasi di Kabupaten Jayapura, Institut Pertanian Bogor, Bogor. Jenis penelian dalam penelitian ini adalah kuantitatif, teknik pengambilan data dilakukan melalui survei dan wawancara, teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, analisis menggunakan *Individual Travel Cost Method* (ITCM), *multiplier effect* (efek pengganda), dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis nilai ekonomi Danau Sentani menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kunjungan wisata yaitu meliputi pendapatan, kebersihan, dan pendidikan. Sedangkan yang berpengaruh signifikan negatif meliputi biaya perjalanan, jarak tempuh, dan usia. Kegiatan wisata di kawasan

Danau Sentani menghasilkan nilai ekonomi sebesar Rp.875,166,460 juta per tahun. Kontribusi ekonomi yang dirasakan bagi masyarakat lokal masih relatif rendah. Hal ini dikarenakan kebocoran ekonomi yang terjadi masih sangat besar terutama untuk transportasi dan konsumsi sehingga manfaat ekonomi yang dibawa wisatawan belum maksimal.

Kegiatan wisata Danau Sentani mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar walaupun relatif masih rendah yang ditunjukkan dengan nilai income multiplier yang dihasilkan sebesar 0.93. Strategi pengembangan wisata Danau Sentani yang diusulkan adalah yang berbasis ekologi khususnya pengendalian kerusakan ekosistem, didukung oleh peran stakeholder pemerintah daerah sebagai pembuat regulasi dan bertanggungjawab untuk memajukan kesejahteraan para pelaku usaha yang terlibat di dalam seluruh aktivitas terkait wisata Danau Sentani.

Referensi: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/27665>, diakses 22 februari 2021.

3. Dinar Wahyuni, tahun 2018, berjudul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi..

Hasil penelitian pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran dilakukan melalui tiga strategi, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan

pendayaan. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan inovasi oleh Karang Taruna Putra Bukit Mandiri untuk menyadarkan masyarakat akan potensi desa Desa Nglanggeran. Akhirnya masyarakat sepakat menjadikan Nglanggeran sebagai desa wisata. Pengkapasitasan pengelola desa wisata dilakukan melalui pelatihan seputar pengelolaan desa wisata. Sebagai bentuk dukungan bagi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Dinas Pariwisata dan Kementerian Pariwisata aktif memberikan pelatihan dan pendampingan. Begitu juga dengan BUMN, pihak swasta maupun LSM.

Pendayaan kepada masyarakat yang telah mempunyai kapasitas kemudian diberikan untuk mencapai kemandirian. Dari segi fisik, Desa Nglanggeran banyak mendapat bantuan dana pembangunan sarana pendukung wisata dari berbagai pihak. Misalnya, Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul menganggarkan dana pembangunan sarana pendukung wisata dari APBD. Dinas Pariwisata Provinsi DIY memberikan hibah untuk pengembangan *homestay*. Kemudian untuk pengembangan objek wisata, Pertamina memberikan dana CSR kepada kelompok tani untuk mengem-bangkan wisata agro. Lembaga penelitian, pihak perbankan, perguruan tinggi dan dinas terkait juga bersinergi untuk pengembangan budidaya kakao mengingat Desa Nglanggeran merupakan salah satu desa penghasil kakao terbesar di Gunung Kidul. Namun demikian, transformasi mata pencaharian tersebut tidak terjadi pada seluruh warga Nglanggeran. Akibatnya muncul kesenjangan ekonomi masyarakat di Desa Nglanggeran. Selain itu, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Nglanggeran setiap tahunnya akan meningkatkan PAD Gunung

Kidul melalui retribusi tiket masuk wisatawan.

Referensi: http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/994/pdf_1, diakses 22 februari 2021.

Dari ketiga penelitian terdahulu, peneliti memetakan persamaan dan perbedaan penelitian ini dibandingkan ketiga penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. a. Persamaan dengan peneliti pertama yaitu:

Persamaan penelitian ini dengan peneliti pertama adalah membahas/mengkaji tema penelitian tentang pengembangan wisata desa dengan salah satu potensi yaitu air, dan secara administratif berlokasi di Kabupaten Jayapura. Bersifat kualitatif, dimana jenis penelitian ini mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive* yang berarti informan dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Persamaan dengan peneliti kedua yaitu:

Persamaan dengan penelitian kedua adalah membahas tentang pengembangan wisata di Kabupaten Jayapura. Salah satu teknik pengambilan data menggunakan wawancara, wawancara digunakan dalam penelitian kedua merupakan konfirmasi dari data kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti kedua. Penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive* yang berarti informan dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti

c. Persamaan dengan peneliti ketiga yaitu:

Persamaan dengan penelitian ketiga adalah membahas tentang pengembangan wisata berbasis potensi wisata yang memukungkan untuk di bentuknya Kelompok Sadar

Wisata (POKDARWIS) untuk mengelola dan memajukan potensi-potensi wisata. Penelitian berjenis kualitatif dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.

2. a. Perbedaan dengan peneliti pertama yaitu:

1. Pengembangan wisata pesisir pantai (Tablanusu), sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata desa dipinggiran bukit dan hutan lindung/lokasi obserfasi burung.
2. Menggunakan konsep partisipasi masyarakat secara luas, sedangkan penelitian ini menggunakan basis sadar potensi wisata.

b. Perbedaan dengan peneliti kedua yaitu:

1. Berfokus kepada dampak ekonomi, sedangkan penelitan ini fokus pada pengembangan dan permasalahan kampung wisata dari perfektiv pemerintahan.
2. Berbicara tentang wisata danau secara luas, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan kampung wisata di distrik Berap. Penelitian berjenis kuantitatif, sedangkan penelitian ini berjenis kualitatif.
3. Metode analisis menggunakan *Individual Travel Cost Method (ITCM)*, *multiplier effect* (efek pengganda), dan *Analytic Hierarchy Process (AHP)*, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis dari hasil wawancara, observasi dan dokumetasi dari lokasi penelitian.
4. Manggunan sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan narasumber.

c. Perbedaan dengan peneliti ketiga yaitu:

1. Berlokasi di kabupaten Gunung Kidul, sedangakn penelitian ini berlokasi di kabuapten Jayapura.

2. Penyusunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga berdasarkan musyawarah sebagai bentuk pengkapasitasan sistem nilai, sedangkan penelitian ini baru mau membahas sadar wisata yang sesuai dengan karakter dan sifat masyarakat di diskrik Berap.

Berdasarkan uraian tentang persamaan dan perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya baik yang berbicara tentang pengembangan desa wisata yang dilakukan di Jayapura, Papua dan kabupaten Gunung Kidul maka novelty atau kebaharuan yang ditawarkan dalam thesis berjudul **Pengembangan Wisata Kampung Berap Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan kampung wisata Berap yang meliputi 5 hal:
 - a. Keberadaan objek dan daya tarik yang dimiliki oleh Kampung Berap.
 - b. Akses fisik dan akses pasar yang dimiliki oleh kapung Berap.
 - c. Potensi kemitraan yang dimiliki oleh Kampung Berap.
 - d. Motivasi dan antusiasme masyarakat Kampung Berap.
 - e. Fasislitas umum minimal di objek wisata Kampung Berap.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan kampung wisata Berap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kampung wisata Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan kampung wisata Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeteskikan pengembangan wisata Kampung Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata Kampung Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura

E. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pemerintahan, terkhusus untuk pengembangan kampung wisata Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura, dan diharapkan dapat menjadi bahan studi komperatif atau studi lanjut bagi pihak-pihak yang ingin mendalami lebih jauh tentang permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

2. Praktis

Untuk meningkatkan pengembangan kampung wisata Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura.

F. Kerangka Konseptual

1. Kampung Wisata/Desa Wisata

Pengertian kampung wisata/ desa wisata menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 6 tahun 2010 desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara

atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata/kampung wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata Siti Alfiah (2019: 24).

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Dinar Wahyuni, 2018: 88). Ada dua komponen utama dalam desa wisata yaitu :

- a. akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk.
- b. atraksi, yakni seluruh kehidupan sehari-hari penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut (Victoria br. Simanungkalit dkk, dalam Dinar Wahyuni, 2018: 88):

- a. Desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- b. Desa wisata berkembang, yakni desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa secara swadaya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
- c. Desa wisata maju merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa wisata kategori ini telah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Inskeep dengan sangat baik mengungkapkan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Desa wisata, sebagai salah satu bentuk dari pariwisata pedesaan dapat memberikan banyak manfaat kepada upaya pengembangan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh daerah pedesaan. Berbagai potensi tersebut dapat menjadi daya tarik wisata yang dapat memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan dan sekaligus memberikan Kesempatan kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui pariwisata. Pengembangan desa wisata dengan demikian dapat menjadi salah-satu upaya untuk menumbuhkan

potensi kewirausahaan lokal, mendiversifikasi produk pariwisata, menopang perekonomian masyarakat setempat, serta merevitalisasi budaya lokal (I Nyoman, 2017:3).

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Nurulitha Andini, 2013: 174).

Berdasarkan pengertian-pengertian desa wisata yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang mampu menawarkan daya tarik bagi wisatawan untuk datang mengunjungi desa tersebut. Daya tarik yang dimaksud pertama, berupa adat atau budaya yang dituangkan dalam keseharian misalnya, budaya keseharian, tari-tarian, bangunan rumah atau arsitektur lokal yang dimiliki oleh masyarakat di desa wisata tersebut. Kedua terdapat keindahan alam seperti hutan, sungai atau danau, gunung atau lembah yang dijaga kelestariannya sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Tentu saja desa wisata menawarkan keuntungan ekonomi sehingga dengan adanya daya tarik wisatawan tersebut desa wisata dapat mendai lahan bagi industri ekonomi masyarakat di desa wisata tersebut. Dari pengertian desa wisata maka perlu kita ketahui cara-cara pengembangan desa wisata.

2. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor: pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Muhamad, 2017: 2).

Pariwisata berbasis masyarakat atau yang sering disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya untuk membantu wisatawan agar dapat memahami dan mempelajari tata cara hidup masyarakat lokal. Pendirian desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan CBT. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan kesejahteraan, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan (Ninik Wahyuning, 2018: 76). Beberapa keunggulan desa wisata atau kampung wisata adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sumber daya lokal yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal. Sumber daya lokal tersebut tidak hanya sebatas dari masyarakat saja, namun juga meliputi lingkungan alam, infrastruktur, serta kebudayaan setempat.

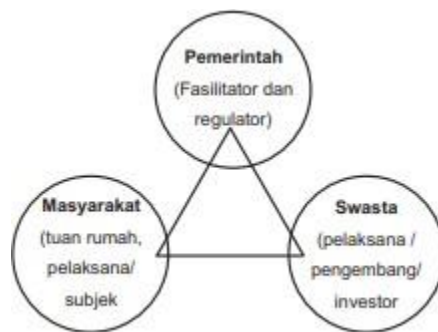
- b. Adanya tanggung jawab lokal, artinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat lebih bertanggung jawab.
- c. Adanya pelibatan masyarakat untuk dapat melindungi dan menjaga lingkungan alam dan juga kebudayaan setempat.
- d. Memungkinkan adanya sistem pengelolaan wisata yang berbeda antar daerah. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menjaga dan mengelola aset yang dimilikinya sesuai dengan kearifan lokal.

Dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi wilayah, pengembangan desa wisata disinyalir dapat mengatasi urbanisasi dan mendorong perekonomian pedesaan. Di samping itu pariwisata pedesaan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Sebagai salah-satu bentuk pariwisata alternatif, desa wisata dapat menjadi alat yang potensial untuk menunjang pembangunan lingkungan yang berkesinambungan (Oppermann, Crofts dan Holland) dalam I Nyoman (2017: 3). Selain menimbulkan dampak positif, pengembangan desa wisata yang kurang terkontrol juga bisa memunculkan dampak negatif terhadap lingkungan pedesaan. Dampak tersebut antara lain adalah meningkatnya tekanan terhadap lingkungan akibat pembangunan infrastruktur dan pengadaan fasilitas untuk menunjang kegiatan desa wisata (Page and Gertz) dalam I Nyoman (2017: 4-5), kriteria dasar pengembangan desa wisata antara lain:

- a. Keberadaan obyek dan daya tarik: desa memiliki obyek daerah tujuan wisata, paling sedikit berdekatan dengan suatu obyek daerah tujuan wisata yang sudah terkenal, sehingga dapat dikaitkan dengan paket perjalanan yang sudah ada
- b. Memiliki akses fisik dan akses pasar

- c. Memiliki potensi kemitraan
- d. Adanya motivasi dan antusiasme masyarakat
- e. Tersedianya fasilitas umum minimal.

Konsep pengembangan desa wisata, Pearce yang dikutip oleh Made Hendri (2013: 131) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal, masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Ilustrasi yang dikemukakan Wearing yang dikutip Made Hendri (2013: 132) tersebut menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.



Gambar 1.1 Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Pariwisata

Sumber : adaptasi dari Wearing yang dikutip Made Henri (2013)

Pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai proses menjadikan desa sebagai objek wisata (Dian Hendriyana, 2019: 70-71), dimana desa meliputi sumber daya alam, masyarakat, budaya dan segala potensi yang ada didalamnya yang berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga perkembangan desa wisata secara partisipatif merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan, mengingat elemen yang ada di desa banyak dan semua itu saling terkait satu sama lainnya. Adapun alasan lain mengapa desa wisata perlu dikembangkan dengan pendekatan partisipatif, yaitu:

- a. Masyarakat merupakan sasaran utama dari pembangunan desa, sehingga segala aktivitas yang terdapat didalamnya harus diorientasikan dan ditunjukkan kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- b. Masyarakat merupakan bagian integral dari desa itu sendiri, sehingga tidak memungkinkan adanya kebijakan pembangunan desa, termasuk didalamnya pengembangan pariwisata tanpa partisipasi masyarakat.
- c. Masyarakat memiliki kepemilikan sejarah desa, sehingga masyarakat jauh mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki desa dibandingkan dengan pihak luar, sehingga dalam proses pengembangan pariwisata desa kontribusi pengalaman dan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan.

Pengembangan desa wisata dapat dilakukan jika kapasitas atau kompetensi individu atau kelompok baik, Tingkatan kompetensi atau kapasitas individu bisa diukur melalui beberapa indikator (Yumanraya Noho, 2014: 10-11) yaitu :

- a. *Knowledge*, yang meliputi pengetahuan umum, pengetahuan teknis, pengetahuan kerja, dan kesadaran diri.

- b. *Ability*, meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, evaluasi, kerja sama, mengatasi konflik, pemikiran intuitif, komunikasi, dan pengambilan keputusan.
- c. *Interest*, yang meliputi orientasi sikap, percaya diri, tanggung jawab, norma dan etika.

Indikator-indikator diatas meliputi kesadaran dalam merintis pengembangan potensi wisata, pengetahuan tentang konsep desa wisata, keterampilan melayani wisatawan, keterampilan mengolah souvenir atau cinderamata, dan kemampuan mengelola atraksi wisata. Sedangkan untuk organisasi secara lebih spesifik ada yang menyebutkan tiga elemen kapasitas organisasional yaitu:

- a. *Policy capacity*, yaitu kemampuan untuk membangun proses pengambilan keputusan, mengkoordinasikan antar lembaga, dan memberikan analisis terhadap keputusan.
- b. *Implementation authority*, yaitu kemampuan untuk menjalankan dan menegakkan kebijakan baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat secara luas.
- c. *Operational efficiency*, yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan umum secara efektif/ efisien, serta dengan tingkat kualitas yang memadai.

Dalam pengembangan desa wisata kita perlu mengetahui jenis-jenis atau tipologi desa tersebut sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Desa wisata memiliki tipologi berdasarkan karakter dan potensi pengembangan pariwisata masing-masing, setidaknya di Indonesia terdapat tiga bentuk desa wisata yaitu (Dian Herdiana, 2019):

- a. Desa wisata adat atau budaya yang mana dasar potensi dan pengembangan pariwisata berupa budaya atau adat istiadat. Bentuk adat atau budaya yang dikembangkan bisa berupa sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem sosial, arsitektur tradisional maupun lainnya yang memiliki hubungan dengan budaya dan adat istiadat.
- b. Desa wisata alam/konservasi alam yang mana dasar potensi dan pengembangan pariwisata berupa keindahan alam seperti alam pegunungan, air terjun dan lain sebagainya. Kawasan konservasi dibagi ke dalam dua jenis, yaitu Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, maka pengembangan dengan klasifikasi konservasi alam didasarkan kepada kedua jenis lingkungan konservasi tersebut.
- c. Desa wisata ekonomi kreatif yang mana dasar potensi dan pengembangan pariwisata berupa pengembangan ekonomi berbasis kreatifitas masyarakat lokal. Masyarakat memproduksi berbagai produk yang menjadi minat wisatawan seperti kerajinan tangan dengan ciri atau khas lokal desa yang bersangkutan.

Berdasarkan tipologi desa wisata maka penulis menyajikannya dalam bentuk tabel sehingga di harapkan lebih mempermudah pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam tipologi desa wisata, yaitu :

Tabel 1.1

Tipologi Desa Wisata

Aspek	Desa Wisata Adat/Budaya	Desa Wisata Alam/Konservasi Alam	Desa Wisata Ekonomi Kreatif
Daya Tarik	Nilai adat, budaya, atau tradisi	Keindahan alam atau lingkungan	Produk kerajinan atau kreatif dari masyarakat
Tujuan Pengembangan	Pelestarian adat, budaya atau tradisi	Konservasi alam atau lingkungan	Pengembangan ekonomi masyarakat
Sumber Wisata	Menyatu dengan lingkungan masyarakat	Manyatu atau terpisah dengan lingkungan masyarakat	Manyatu atau terpisah dengan lingkungan masyarakat
Tujuan Wisatawan	Mengetahui dan mamahami adat, budaya atau tradisi masyarakat	Menikmati keindahan dalam atau lingkungan	Memiliki produk-produk kerajinan/produk ekonomi kreatif masyarakat
Proses interaksi masyarakat local	Masyarakat lokal menjadi bagian integral dalam wisata	Masyarakat lokal menjadi bagian eksternal dalam wisata	Masyarakat lokal bisa menjadi bagian internal atau eksternal dalam wisata

Sumber: JUMPA Universita Udayana 2019 dan www.kompasiana.com/kyberdian, diakses 15 april 2021.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang pengembangan desa wisat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata adalah suatu cara untuk mengembangkan periwisata yang

dilakukan baik oleh pemerintah (pusat, provinsi, kabupaten dan kota sampai desa), bersama dengan masyarakat dan pihak ketiga (swasta atau LSM), yang di dorong karena beberapa faktor seperti potensi alam dan budaya yang ada di desa, kedua lingkungan yang belum tercemar, dan ketiga untuk mempercepat pembangunan desa.

Pengembangan desa wisata harus memperhatikan prinsip partisipasi masyarakat desa, sehingga kemampuan masyarakat secara individu maupun kelompok atau organisasi harus bisa dilakukan, kapasitas individu yang dimaksud meliputi pengetahuan, perencanaan dan orientasi sikap untuk terus berkembang. Sedangkan peningkatan kapasitas kelompok atau organisasi dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan mengambil keputusan, kemampuan untuk menjalankan kebijakan, dan kemampuan untuk memberikan layanan yang baik. Selain itu untuk pengembangan desa wisata perlu juga memperhatikan aspek lain seperti tipologi desa wisata yaitu adat atau budaya, lingkungan dan pengembangan ekonomi kreatif, sehingga potensi wisata di desa dapat optimal.

3. Masyarakat Sadar Wisata/Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut (Firmasyah, 2012: 5-9), yaitu:

- a. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (host) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.
- b. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai

wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Salah satu program pemerintah dalam pelibatan masyarakat dibidang pariwisata guna menunjang pengembangan kepariwisataan di suatu daerah adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Program ini digalakkan secara nasional dengan harapan seluruh masyarakat secara sadar menerapkan Sapta Pesona Wisata yang telah digaungkan oleh pemerintah sejak beberapa dekade terakhir. Program partisipasi masyarakat ini menitikberatkan pada pemahaman kapasitas masyarakat tentang pariwisata, sehingga terarah dan berkesinambungan. Ujung pangkalnya adalah pembangunan kepariwisataan di daerah dapat berhasil mulai tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Sapta Pesona Wisata berisi tujuh ajakan yaitu:

- a. Aman: setiap masyarakat yang tinggal dan datang ke desa wisata atau mengunjungi destinasi wisata harus merasa aman.
- b. Tertib: setiap masyarakat yang tinggal dan datang ke desa wisata atau mengunjungi destinasi wisata harus mampu menjaga ketertiban sehingga suasana desa menjadi kondusif dan nyaman.
- c. Bersih: setiap masyarakat yang tinggal dan datang ke desa wisata atau destinasi wisata memiliki tanggung jawab bersama menjaga kebersihan.
- d. Sejuk: desa wisata atau destinasi wisata yang ada di desa tersebut harus memperhatikan konsep ekologi sehingga dapat menyejukan mata dan pikiran bagi orang yang berkunjung.
- e. Indah: desa wisata atau destinasi wisata harus mampu menampilkan keindahan dalam yang dimiliki desa tersebut, misalnya sungai, gunung,

hutan, candi dan lain-lain, sehingga itu keindahan tersebut merupakan tanggung jawab bersama untuk dijaga kebersihannya.

- f. Ramah: masyarakat desa harus mampu bersikap ramah kepada orang yang berkunjung dan begitupun sebaliknya.
- g. Ketenangan: orang yang berkunjung ke desa wisata atau destinasi wisata yang ada di desa harus mampu merasakan ketenangan.

Gambar 1.2

Diagram Keterkaitan Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata.



Sumber: www.kompasiana.com/kyberdian, diakses 15 april 2021.

Beberapa dasar hukum yang menjadi payung dalam Penyusunan Pedoman Kelompok Sadar Wisata ini adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4966);
- b. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.
- c. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- d. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata.
- e. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014.

Kelompok Sadar Wisata, selanjutnya disebut dengan Pokdarwis, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan

masyarakat sekitar. Termasuk dalam kategori Pokdarwis diatas adalah organisasi masyarakat yang disebut Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata).

Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan.
- b. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
- c. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.
- d. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Pariwisata desa dimaknai sebagai sumber ekonomi, dalam perkembangannya masyarakat desa mulai membentuk kelompok yang dapat difungsikan sebagai wadah untuk mengembangkan ide kreatif sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata di desa tersebut. Masyarakat sadar wisata atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerah. Keberadaan Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dan turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mejujutkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata (Dini Andini, 2017: 484).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu alternatif pengembangan pariwisata terkait dengan kampanye sadar wisata. Pengembangan

pariwisata nusantara yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui berbagai kegiatan antara lain pembinaan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata (Dea Nurmayasari, 2017: 3).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok masyarakat yang bertugas menjaga dan mengembangkan wisata. Pada pembentukannya, Pokdarwis tidak lepas dari aturan yang dibuat oleh pemerintah. Artinya dari sini dapat dilihat bahwa keberadaan Pokdarwis memiliki dasar hukum yang kuat, maka bagi desa wisata yang sedang mengembangkan destinasi, produk hukum diatas menjadi pedoman yang akan dilakukan oleh Pemerintah Desa bersama Pokdarwis (Veri Yudah, 2019). Tujuan dan sasaran penyusunan pedoman, tujuan penyusunan pedoman Pokdarwis adalah:

- a. Menyediakan pedoman dalam rangka pembentukan dan pembinaan Kelompok Sadar Wisata yang dapat digunakan sebagai acuan bagi Pemerintah maupun masyarakat serta pihak-pihak terkait.
- b. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing.

Selain tujuan di bentuknya pokdarwis, tetapi ada juga beberapa sasaran yang hendak dicapai yaitu:

- a. Meningkatnya kualitas peran dan kontribusi Pokdarwis dalam mendukung pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing.
- b. Meningkatnya kualitas pembinaan dan pemberdayaan Pokdarwis oleh pihak-pihak terkait dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di daerah

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Upaya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di desa Bendosari memerlukan pemberdayaan (empowerment) dan penyadaran, agar masyarakat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya (Surya Arif, 2016: 89).

Berdasarkan pengertian pokdarwis dari beberapa ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pokdarwis adalah kelompok masyarakat yang berpartisipasi dalam pemebanngunan pariwisata desa yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang apriwisata desa, menjadi kelompok yang mampu meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata, dan menyukkseskan pembanguna desa di bidang pariwisata.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada tesis ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiono (2015:8) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat, postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan deskriptif berarti menggambarkan sesuatu objek dengan detail atau lengkap.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada thesis ini adalah Kampung Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura, karena beberapa pertimbangan penulis sebagai berikut: pertama, dari latar belakang masalah sudah terpapar bahwa dalam pengembangan wisata Kampung Berap terdapat beberapa masalah tentang hak ulayat, dan kedua bahwa kesadaran masyarakat secara luas perlu di bangun sehingga potensi wisata Kampung Berap dapat dikembangkan.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengembangan kampung wisata Berap Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura.

4. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*, menurut Sugiono (2015:216) adalah dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis menentukan informan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Daftar Informan

No	Nama	Pekerjaan/Jabatan
1.	Joko Sunaryo	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura
2.	Kornelius Aleut	Kepala Distrik Nimbokrang
3.	Dance Tarko	Kepala Kampung Berap
4.	Bambang	Kabid Pelayanan Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura
5.	Alex Waisimon	Tokoh pariwisata Kabupaten Jayapura
6.	Pdt. Rumaterai	Tokoh masyarakat Kampung Berap
7.	Pdt. M. Yakarmelena	Tokoh masyarakat Kampung Berap
8.	Salmon Buwe	Pemilik hak ulayat/masyarakat
9.	Lambert Buwe	Pemilik hak ulayat/masyarakat
10.	Yohanes Buwe	Pemilik hak ulayat/masyarakat

Keterangan Informan:

- a. Informan 1-4 dipilih karena merupakan perwakilan pemerintahan dari pemerintah kabuapetn, distrik dan kampung.
- b. Informan 5 dipilih karena merupakan tokoh pariwisata diKabupaten Jayapura.
- c. Informan 6-7 dipilih karena merupakan tokoh masyarakat (pendeta) di Kampung Berap, sehingga untuk mendapat akses ke pemilik hak ulayat secara lebih informal.
- d. Informan 8-10 dipilih karena merupakan pemilik hak ulayat tempat wisata Kalibiru dan pengelola Kalibiru

5. Tenik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiono (2015:226) observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan fakta mengenai dunia berdasarkan observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi.

e. Wawancara Mendalam

Menurut Sugiyono (2015:242) wawancara mendalam atau *in-depth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

f. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:234) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainlain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2015: 246) menjelaskan bahwa analisis data dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), dengan penjelasannya:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

b. Penyajian data

Data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan

c. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir yang berisikan proses pengambilan keputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.

BAB II

PROFIL KAMPUNG BERAP

A. Gambaran Umum Wilayah

1. Batas-Batas Adminisirasi

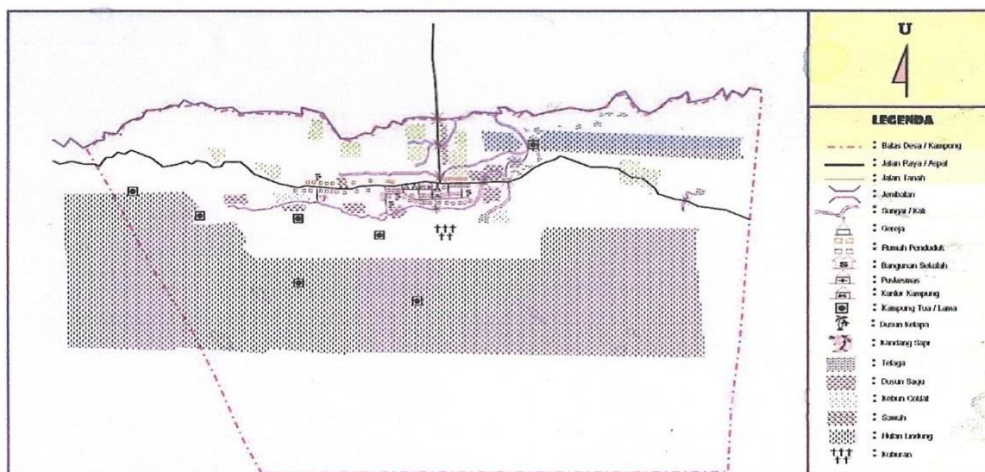
Kampung Berap merupakan salah Satu dari 9 (Sembilan) kampung Yang termasuk dalam wilayah administratif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut .

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Muris
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Nimbokrang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Benyom Jaya II
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Warombaim

Kampung Berap terletak disebelah utara kota Sentani dengan jarak sekitar 90 km yang dapat dicapai dengan mempergunakan kendaraan roda dua atau roda empat ke Distrik Nimbokrang. Gambaran secara menyeluruh mengenai sketsa peta wilayah Kampung Berap seperti ditunjukkan pada Gambar-2.1 berikut.

Gambar 2.1

Peta Kampung Berap



2. Luas Wilayah

Keadaan Luas Wilayah dirinci :

Luas Wilayah keseluruhan 60.000.000 Hektar

Luas Daratan 49.000.000 Hektar

Luas Perairan 11.000.000 Hektar

Penggunaan peruntukan lahan Oleh masyarakat Kampung Berap secara alami dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penggunaan Lahan oleh Masyarakat Kampung Berap

No	Obyek	Luas	Keterangan
1. PEMUKIMAN DAN BANGUNAN			
1.1	Umum	20.000 m/segi	
1.2	Tempat Ibadah	15.000 m	
1.3	Jalan	80.000 m	
1.4	Lampu Jaln	1.800 m	
1.5	Pagar Sekolah	50.000 m	
1.6	Kantor Kepala Kampung	1.400 m	
1.7	Lapangan Olahraga	50.000 m	
1.8	Perumahan Masyarakat	36 m	
1.9	Drenase	3000 m	
2.0	Pemekaran Kampung	Nembu	
2. PERTANIAN			
2.1	Kebun Tradisional	23 Ha	
2.2	Tanah Hutan	250 Ha	

2.3	Tanah Alang-alang	08 Ha	
2.4	Dusun Sagu	10 Ha	
2.5	Lahan Perkebunan	47 Ha	Kurang Produktif
2.6	Hutan Lindung	50 Ha	
3. RAWA			
3.1	Rawa produktif	07 Ha	
3.2	Rawa non Produktif	03 Ha	

Sumber Data : Pemerintah Kampung Berap 2018

3. Sejarah dan Asal Usul Kampung

Kampung Berap terbentuk dari serangkaian kejadian dan peristiwa-peristiwa masa lalu seperti tercatat dalam dokumen kampung maupun berdasarkan informasi/catatan dari sejumlah tokoh masyarakat setempat. Rincian kejadian dan/atau peristiwa seputar terbentuknya Kampung Berap secara lengkap seperti disajikan pada tabel berikut yang memuat rekaman kejadian dan/atau peristiwa dimaksud.

Dahulu nama kampung Kwainggu. Kemudian ada dua orang misionaris asal Belanda yaitu Sineger dan Beikered yang datang ke dataran Grime untuk bertemu dengan Panglima Perang karena pada saat itu terjadi Perang Suku secara besar-besaran namun setelah kedatangan kedua misionaris tadi akhirnya mengamankan semua suku-suku yang berperang. Kemudian mereka mengajar masyarakat untuk membangun rumah pakai balok dan ketrampilanketrampilan dan mengumpulkan masyarakat dalam satu kampung dan namanya disebut "Berap".

Tabel 2.2

Alur Sejarah Ringkas Kampung Berap

Tahun	Rekaman Kejadian	Keterangan
Tidak Ingat	Sebelum Pecah Perang Dunia kedua kampung Berap sudah terbentuk	
1925	Injil masuk di daerah Grime	Dibawah oleh kedua missionaris Belanda Sineger dan Beikered
1983	Pembukaan jalan Genyem sampai Berap	
1984-1985	Pembukaan jalan dan pengerasan jalan	
1960-1985	Masih dibawah Pemerintahan Korano bergabung dengan Kampung Wahab	
1985	Kampung Berap terlepas dari Desa Wahab	Kepala Desa Pertama bernama Soleman Tarko
1987	Pembangunan Hidran di Kampung Berap	Bantuan dari Dinas PU dan PDAM
1990	Perubahan Sistim Pemerintahan Desa	
1999	Pembangunan jalan lingkungan di dalam kampung	Jalan Trotoar
2001	Perubahan nama Desa menjadi Kampung	Kepala Kampung Bernama Ruben Manggo

Sumber Data : Pemerintah Kampung Berap 2018

4. Kependudukan

Jumlah penduduk Kampung Berap pada tahun 2013 tercatat sebanyak 561 jiwa yang terdiri dari 267 jumlah laki-laki dan 189 jumlah perempuan dan jumlah KK 137 dengan kepadatan rata-rata sekitar..... jiwa/km², Penduduk Berap menurut Rukun Wilayah (RW) antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Sebaran jumlah penduduk kampung Berap dibagi menurut Rukun Wilayah (RW) antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Kampung Berap

NO	RT	LUAS (KM ²)	PENDUDUK			KEPADATAN PENDUDUK
			LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
1	I	2500 m ²	25	23	48	
2	II	2500 m ²	109	111	220	
3	III	2500 m ²	32	26	58	
4	IV	2500 m ²	146	89	235	
	JUMLAH	10.000 m ²	382	283	665	jiwa/km²

Sumber Data Kantor Kampung Berap tahun 2005

Tabel 2.4

Penduduk Menurut Usia

USIA	PENDUDUK			KETERANGAN
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
0-5	66	46	112	
6-11	46	52	98	
12 – 17	59	49	108	
18-25	62	55	117	
26 – 45	81	43	124	
46 – 70	44	29	73	
71+	24	9	33	
JUMLAH	382	283	665	

Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

Lebih dari setengah jumlah penduduk Kampung Berap adalah pada usia sekolah, yaitu 48,02 %, diikuti penduduk usia produktif sebanyak 36,84 %. Ini berarti sumberdaya manusia (SDM) kampung Berap sangat potensial untuk dikembangkan, sekaligus sebagai modal/ asset yang besar untuk pembangunan.

5. Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Kampung Berap 71,59 % bermata pencaharian bertani, dalam bercocok tanam masih menerapkan sistem tradisional perladangan berpindah-pindah, dimana lahan dibersihkan ditebas dan dibakar kemudian ditanam menggunakan tugal (tanpa olah tanah). Setelah itu lahan tersebut ditinggalkan dan membuka lahan

baru. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat Berap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5

Penduduk usia 15 tahun keatas Menurut lapangan pekerjaan

NO	JENIS LAP. PEKERJAAN	JUMLAH	%
1	Tani	63	71,59
2	Peternak	5	3,40
3	Usaha Perkiosan	15	4,54
4	Penada Cacao	4	4,54
5	Tukang	5	3,40
6	Pengusaha Kayu	4	4,54
7	Wisata Kali Biru	2 Kelompok	
Jumlah		88	

Sumber Data : FK Berap' 2005

B. Kondisi Sosial Budaya

1. Kepemimpinan Komunitas Adat

Menurut informasi masyarakat bahwa Suku yang mendiami kampung Berap berasal dari 5 Suku Besar, yang terdiri dari beberapa keret sebagai berikut :

1. Keret Yoshua
1. Keret Manggo
2. Keret Buwe
3. Keret Tarko

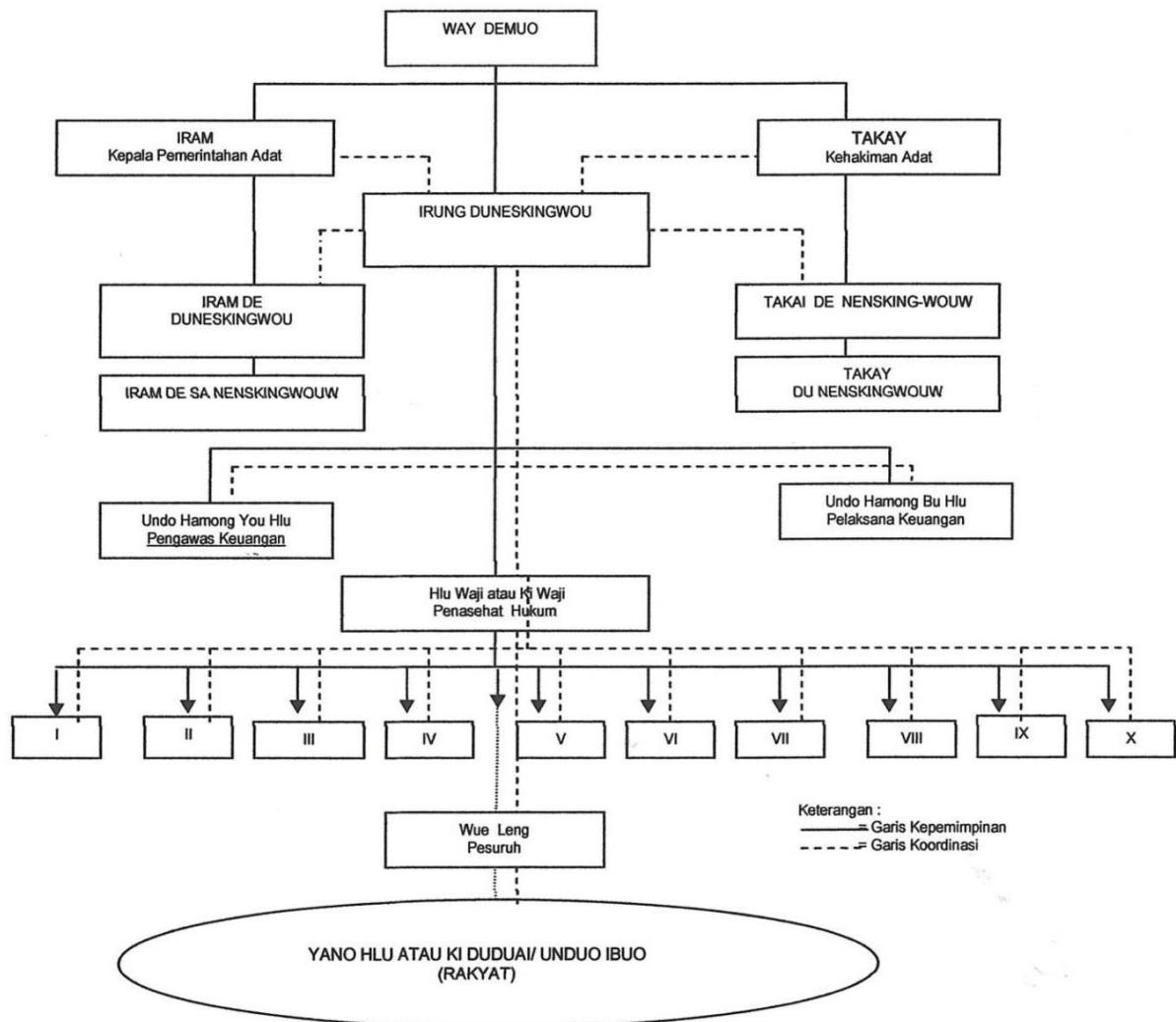
4. Keret Kasse.

Kepemimpinan Komunitas Adat di Pegang Oleh masing-masing Kepala Suku/Keret. Ditinjau dari Bahasa Suku Berap mempergunakan Bahasan Nimboran dan Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia. Secara umum dilihat dari sistim kepemimpinan komunitas adat di daerah Namblung dikenal dengan kepemimpinan Iram. Status kepemimpinan Iram merupakan representasi sebuah bentuk kerajaan karena memiliki format kepemimpinan dengan sistim mewaris berdasarkan garis keturunan. Memiliki sistim dan struktur dengan pembagian kerja yang jelas dalam menjalankan fungsi dan peran sosial dalam masyarakat.

Namun harus diakui bahwa kondisi telah berubah sehingga banyak hal yang mempengaruhi peran dan fungsi kelembagaan adat ini tidak jalan secara efektif sebagaimana diamanatkan. Secara umum dapat dikemukakan beberapa faktor penyebabnya, antara lain : pertama pemerintah kurang koordinasi sekaligus memberdayakan kelembagaan adat, kedua kesadaran masyarakat semakin hilang karena peran para tokoh adat tidak konsisten; ketiga perubahan kondisi sosial-ekonomi membawa orang Nimboran yang dulunya komunalistis menjadi individualistis.

Gambar 2.2

Struktur Organisasi Pemerintah Adat Kampung Berap



Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

2. Agama dan kepercayaan yang dianut

Penduduk Kampung Berap menganut Kepercayaan Kristen Protestan. Di Kampung Berap terdapat 3 denominasi Gereja yaitu Jemaat GKI, Gpdl, GBGP, dengan jumlah anggota jemaat seperti tabel dibawah ini.

Tabel 2.6

Jumlah penduduk dan Agama yang dianut

NO	Dusun/RW	KRISTEN PROTESTAN					KHATO LIK	ISLAM	HINDU	BUDHA
		GKI	GPdP	GBGP	GIDI	Jumlah				
1	Berap	420	69	29	-	561	4	-	-	-
JUMLAH		420	69	29	-	561	4	-	-	-

Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

Pembinaan mental dan spiritual warga berjalan sesuai dengan kalender gereja masing-masing, beberapa kendala yang dihadapi yaitu Gedung Gereja GKI masih dalam tahap pembangunan sedangkan Gedung Gereja GPdI dan GBGP masih merupakan bangunan tradisional dan kondisinya pun sudah tua dan sudah rusak. Lembaga Gereja yang ada di Kampung Berap dengan jumlah rohaniawan masing-masing seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2.7

Jumlah Rohaniawan dan Rumah Ibadah

No	Agama	Rumah Ibadah	Rohaniawan
1	GKI	1	1
2	GPDP	1	1
3	GBGP	1	1
	JUMLAH	3	3

Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

3. Pendidikan

Lembaga Pendidikan yang tersedia di Kampung Berap yaitu SD YPK Elim Berap. Beberapa kendala yang dihadapi adalah banyak Guru yang tidak berada ditempat, sering meninggalkan tempat tugas dikarenakan rumah guru yang tidak tersedia di SD. YPK Elim Berap. Karena bangunan rumah guru yang ada sudah tidak layak huni atau sudah rusak.

Tabel 2.8

Jumlah Ruang Kelas, Kelas Dan Guru

No	Sekolah	Jumlah			Keterangan
		R. Kelas	Kelas	Guru	
1	SD YPK Elim Berap	6	6	1	1 Perpustakaan
	Jumlah	6	6	1	

Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

Tabel 2.9

Rasio Guru Dan Murid

No	Sekolah	Jumlah					
		Murid			Guru		
		Laki	Perempuan	Jumlah	PNS	PIT	Jumlah
1	SD YPK Elim Berap	51	41	93	5	5	10
	Jumlah	51	41	93	5	5	10

Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

Penduduk Kampung Berap diatas usia 15 tahun menurut pendidikan yang ditamatkan terdapat lebih banyak yang tamat SD yaitu 100 % atau 171 orang. Jumlah penduduk sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditamatkan lihat table berikut ini.

Tabel 2.10

Penduduk diatas Usia 15 Tahun menurut Pendidikan yang ditamatkan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	5	10
2	Tidak Tamat SD	8	20,51
3	SD / Sederajat	8	20,51
4	SLTP	9	23,07
5	SLTA / SMU	18	46,15
6	SMK	3	7,69
7	D I / D II	0	0
8	D III	1	2,56
9	S 1	6	19,50
10	S 2		
	JUMLAH	45	100 %

Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

Tabel 2.11

Data Anak Usia Sekolah Kampung Berap

NO	USIA	JUMLAH	SEKOLAH	TIDAK SEKOLAH
I	6 – 12	71	SD	-
2	13 – 15	32	SMP	5
3	16 – 18	53	SMA	7
	JUMLAH	156	SISWA	12

Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

4. Kesehatan

Lembaga kesehatan yang tersedia di Kampung Berap adalah Puskesmas Pembantu dan Posyandu. Beberapa kendala yang dihadapi di Pustu yaitu bahwa sudah dibangun Puskesmas Pembantu dan Rumah bagi Petugas Kesehatan namun belum ada tenaga medis yang ditempatkan di Pustu Berap sehingga selama ini pelayanan Kesehatan belum berjalan dengan baik.

Tabel 2.12

Penyakit Yang Diderita oleh Semua Golongan Umur

No	Jenis Penyakit	Jumlah	%
1	Malaria	50	100
2	Paru-paru basah/TBC	15	0
3	Penyakit Kulit/kudis	25	2
4	Lumpuh/Reumatik	3	2
5	MencreUMuntaber	20	
6	Kuang Gizi	7	2
	JUMLAH	Orang	100

**Data Pustu Berap bulan September 2013*

Tabel 2.13

Penyakit Yang Diderita Golongan Umur 0- 4 Tahun

No	Jenis Penyakit	Jumlah	%
1	Malaria	3	15,5 0/0
2	TBC	0	0%
3	Penyakit Kulit/kudis	1	0,5 %
4	Batuk Pilek	1	0,5 %
5	Mencret/Muntaber	0	0%
	JUMLAH	anak	100

**Data Pustu Berap bulan September 201*

5. Kondisi Ekonomi

Ditinjau dari letak geografis, Kampung Berap sangat strategis untuk pengembangan daerah Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Objek Wisata Kali Biru. Berdasarkan kondisi geografis diatas, maka sebagian besar penduduk Berap mempunyai mata pencaharian utama sebagai Petani. Usaha Pertanian yang dilakukan masih bersifat tradisional yaitu berkebun berpindahpindah. Sedangkan Komoditi Perkebunan yang diusahakan adalah tanaman Cacao, namun hasil panen Cacao masih sangat kurang.

Hal ini disebabkan karena masyarakat belum memahami tentang cara memilih bibit unggul yang baik, jarak tanam dan tanaman pelindung yang baik, cara pemangkasan tunas air, cara memberantas hama peranakan batang dan buah Cacao dan teknik penjemuran biji Cacao yang baik. Disisi Iain, tanaman Cacao sering dimakan oleh ternak Sapi karena Sapi tidak dikandangkan. Sedangkan hasil panen Cacao biasanya dijual kepada tengkulak karena tidak ada pasar Cacao yang tetap

dan harganya pun tidak tetap/stabil karena tidak ada standar harga yang pasti dari Pemerintah / Instansi terkait sehingga tengkulak sering bermain harga.

Dibidang Peternakan, sebagian masyarakat kampung Berap telah mendapat bantuan Ternak Sapi dari Dinas Peternakan namun karena ada ternak Sapi yang tidak dikandangkan sehingga sangat mengganggu kesehatan lingkungan dan merusak tanaman di kebun. Dibidang Pariwisata yaitu bahwa Kampung Berap terkenal dengan Objek wisata Kali Biru yang mana selama ini masih dikelola secara tradisional oleh Kelompokkelompok masyarakat di Kampung Berap namun kendala yang dihadapi yaitu masalah Management kelompok dan teknik penataan lingkungan baik lingkungan kampung maupun lokasi Pemandian.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi rumah penduduk yang ada sebagian merupakan bangunan rumah Semi Permanen dan sebagian besar masih merupakan bangunan rumah tradisional dan dinilai kurang layak huni karena dalam 1 rumah terdapat 2 Keluarga, sampai 3 Keluarga. Kondisi sarana dan prasarana umum, terutama sarana perhubungan (jaringan jalan). Kondisi jalan penghubung antara Kampung Warombaim sampai Kampung Berap dalam kondisi rusak. sebagian Lingkungan di dalam Kampung sudah masih merupakan jalan padat karya yang hanya ditimbun karang, belum dicor/disemen.

7. Kelembagaan Kampung

Terdapat sejumlah organisasi dan lembaga di Kampung Berap, baik formal maupun non-formal, yang mempunyai peran dan fungsi untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Pembentukan masing-masing organisasi atau lembaga tersebut dibedakan atas : (i) organisasi/lembaga yang dibentuk atas inisiatif murni

masyarakat guna memenuhi kepentingan masyarakat, (ii) organisasi/lembaga yang muncul dan tumbuh atas inisiatif masyarakat dan didukung secara operasional dan finansial oleh 'pihak luar', dan (iii) organisasi/lembaga yang merupakan bentukan 'pihak luar' yang inisiatif pembentukan tidak berasal dari masyarakat.

Lembaga Adat, Gereja dan Pemerintah Kampung merupakan 3 (tiga) lembaga yang mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat Berap, sebab ketiga lembaga ini memiliki kekuatankekuatan social yang mendasar dalam kehidupan masyarakat kampung serta memiliki adil yang besar memberi kehidupan, mengayomi dan mempersatukan masyarakat. Lembaga-lembaga Iain seperti Pendidikan/ SD YPK Elim Berab, Pos Yandu, Lansia, Malaria dan Pustu juga telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dengan keterbatasan yang ada Lembaga Iain lebih banyak bersifat situasional ketika ada program dari luar.

Bagan hubungan kelembagaan yang ada di Kampung Berap digambarkan dalam diagram Venn berikut, yang difokuskan pada kajian hubungan antar lembaga tingkat lokal (kampung) untuk menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh dan dekatnya hubungan masing-masing organisasi/lembaga tersebut dengan masyarakat.

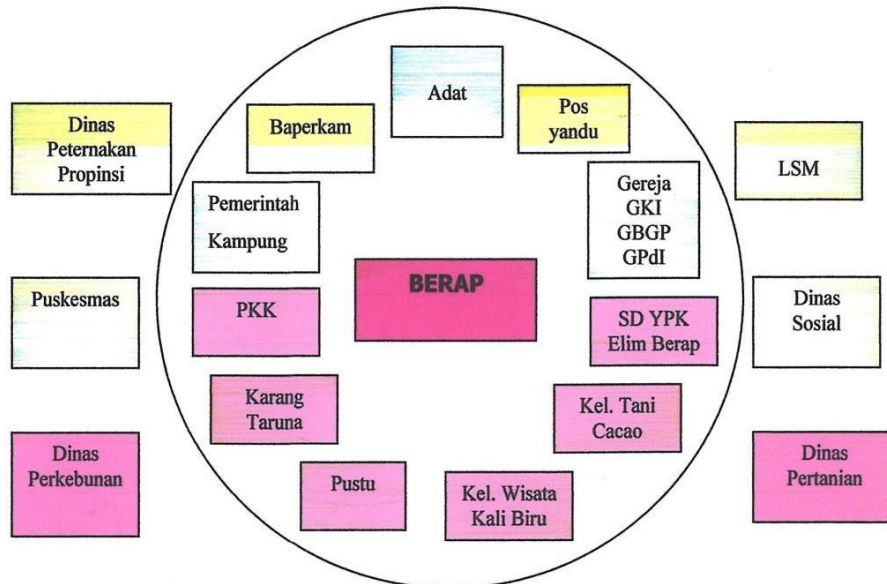
Terdapat kurang lebih 14 lembaga/organisasi di Kampung Berap

1. Pemerintah Kampung
2. Badan Musyawarah Kampung (BAMUSKAM)
3. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
4. Karang Taruna
5. Pos Yandu
6. Kader Lansia
7. Kader Malaria

8. Kader Narkoba
9. Pustu
10. Lembaga ADAT
11. Gereja GKI
12. Gereja GPdI
13. Gereja GBGP
14. SD YPK Elim Berap
15. Kelompok Tani Cacao
16. Kelompok Wisata Kali Biru
17. LSM

Gambar 2.3

Bagan Hubungan Kelembagaan Yang Ada Di Kampung Berap



Sumber Data: Pemerintah Kampung Berap 2018

Keberadaan lembaga-lembaga yang ada di kampung sebagaimana digambarkan di atas apabila ditinjau dari pemilikan kantor/sekretariat, struktur organisasi dan program tertulis lembaga dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.14

Tabel Kelembagaan Kampung Berap

NO.	NAMA LEMBAGA	ADA/ TIDAK			Dampak/ Pengaruhnya Terhadap Mas arakat
		KANTOR	STRUKTUR	PROG.TERTULIS	
I. LEMBAGA DALAM KAMPUNG					
1	Pemerintah Kampung	Ada	Ada	Ada	Sangat berpengaruh
2	Pemekaran Kampung Nembu	Belum Ada	Ada	Belum Ada	Sangat Perlu
3	Agama GKI Gdl, GBGP	Ada	Ada	Ada	Sangat berpengaruh
4	Adat	Tidak	Ada	Ada	Sangat berpengaruh
5	BAMUSKAM	Ada	Ada	Ada	Sangat berpengaruh
6	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Ada	Ada	Ada	Berpengaruh

7	Karang Taruna	Tidak	Ada	Ada	Sangat berpengaruh
8	Pos Yandu	Tidak	Ada	Ada	Dirasakan
9	Pustu	Ada	Ada	Ada	Sangat berpengaruh
10	Lansia	Tidak	Ada	ada	Sangat dibutuhkan Masyarakat
11	Malaria	Tidak	Ada	ada	Sangat dibutuhkan Masyarakat
12	Kelompok Tani Cacao	Tidak	Ada	Ada	Dirasakan
13	Kelompok Wisata Kali Biru	Tidak	Ada	Ada	Dirasakan
14	Kelompok Kampung Pemekaran	Tidak	Ada	Tidak	Harus di Mekar
II. LEMBAGA DARI LUAR KAMPUNG					
1 .	Dinas Sosial Kab.	-	-	-	Dirasakan
2.	Dinas Peternakan Kab.	-	-	Ada	Dirasakan
3	Dinas Perkebunan	-	-	Ada	Ada

	Kab.				
4	Dinas Pertanian Kab.	-	-	-	Dirasakan
5	LSM	-	-	Ada	Dirasakan

Sumber Data : Hasil Penggalian Kebutuhan difasilitasi oleh Fasilitator Kampung Berap

C. Kelembagaan Pemerintahan Kampung

1. Lembaga Pemerintahan Kampung

Pemerintahan Kampung dipimpin oleh seorang Kepala Pemerintahan Kampung yang membawahi beberapa bidang antara lain; bidang Pembangunan, bidang Pemerintahan, bidang Kesejahteraan Rakyat dan bidang Umum. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu bahwa aktifitas Pemerintahan Kampung Berap belum berjalan dengan baik karena selain Aparat Pemerintahan Kampung belum memahami tentang fungsi dan tugasnya juga karena belum ada kantor dan fasilitas kantor.

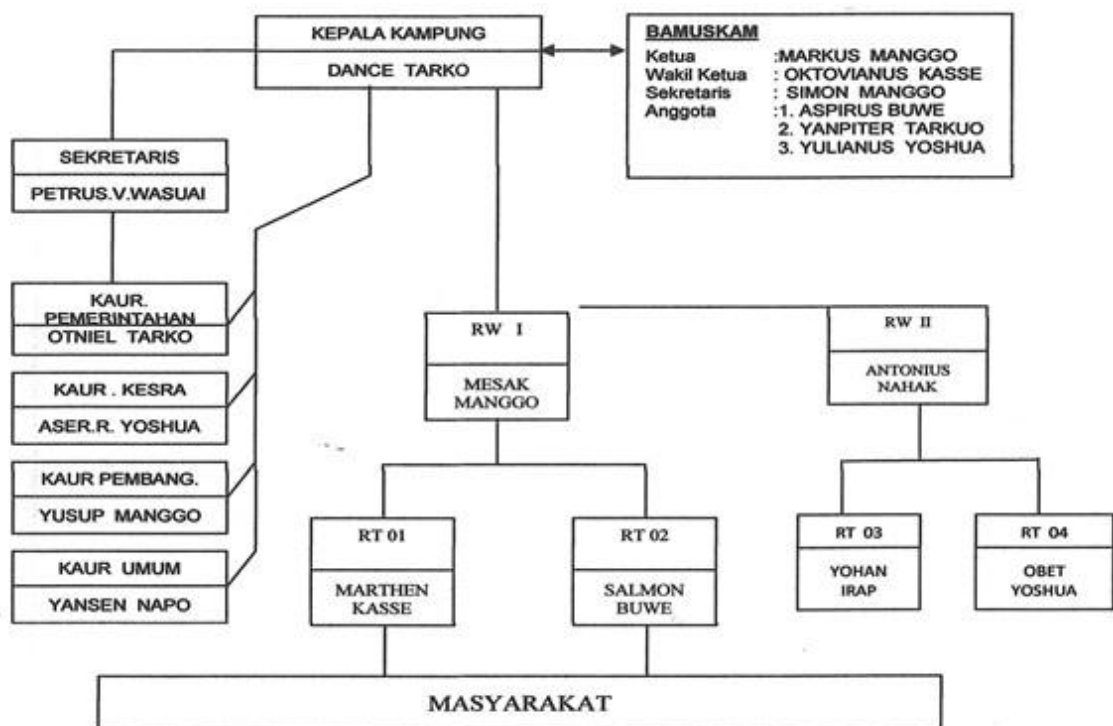
2. Lembaga Badan Musyawarah Kampung

Struktur Badan Musyawarah Kampung (Bamuskam) terdiri dari : Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Tiga anggota, pembentukannya dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat Kampung Berap. Tugas dan fungsi Bamuskam lebih banyak difokuskan untuk mengawasi jalannya pemerintah kampung sesuai dengan keputusan bersama/amanat masyarakat kampung melalui musyawarah termasuk perencanaan kampung yang disusun secara partisipatif, membuat peraturan-peraturan kampung, dan memberikan pertimbangan-pertimbangan serta memintah pertanggung jawaban kepala kampung secara periodic bahkan sewaktu-waktu.

Pada perjalanannya Lembaga ini tidak berjalan dengan baik, karena tugas dan fungsinya tidak jelas belum memiliki wawasan pembangunan dan mekanisme kerja, belum terbangunnya kantor Baperkam. Badan ini belum bekerja karena masih minimnya pengetahuan tentang tugas dan fungsinya masing-masing sehingga perlu adanya penguatan kapasitas kelembagaan (Pelatihan-pelatihan dan pembekalan bagi Aparat kampung Berap).

Gambar 2.4

Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung Berap



D. Program Prioritas Tahun 2019

Perumusan dan penyepakatan program prioritas tahun 2019 (tahun pertama RPJMK) dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai rujukan serta pokok bahasan utama didalam agenda kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) Kampung Tahun 2018. Rumusan program prioritas yang

diusulkan pada tahun pertama RPJMK ditujukan untuk penanganan atas- beberapa isu/masalah strategis yang dinilai mendesak dan perlu segera ditangani, baik oleh pemerintah, dan masyarakat, serta pihak-pihak Iain terkait termasuk swasta/dunia usaha.

Rincian mengenai rumusan program/proyek prioritas tahun pertama RPJMK (2019) seperti disajikan pada tabel berikut. Adapun rincian keseluruhan rumusan program pembangunan jangka menengah kampung dapat dilihat pada tabel terlampir.

Tabel 2.15

Program Prioritas Tahun 2019

No.	Program / Proyek	Volume	Prakiraan Biaya (Rp.)
1.	Sosial Budaya		
1	Penempatan Tenaga Medis (Suster)	2 orang PNS	50.000.000,-
2	Pengadaan Obat-obatan	1 Paket	100.000.000,-
3	Pengadaan Motor Dinas	3Unit	150.000.000,-
	Pengadaan Mobil Anak Sekolah	1 Unit	200.000.000,-
4	Penambahan Tenaga Guru	5 Orang	100.000.000,-
5	Pemberian Bantuan Beasiswa	(1 Peket)	100.000.000,-
	bagi Siswa : - SD	30 Orang	20.000.000,-
	1.SLTP	30 Orang	20.000.000,-
	2.SLTA	30 Orang	20.000.000,-

	Mahasiswa asli Berap	50 Orang	40.000.000,-
6	Pengadaan Fasilitas Gereja GPdl dan GBGP berupa: -Gitar 1. Organ 2. Alkitab	 6 Buah 2 Buah	 300.000.000,- 900.000,- 4.000.000,-
7	Pelatihan Pembuatan Meja + Kursi dari bahan baku Rotan dan Kayu	5 x 20 HO	150.000.000,-
8	Pelatihan Perbengkelan (Otomotif)	5 x 10 HO	100.000.000,-
9	Pengadaan Fasilitas Olah raga berupa : - Bola Kaki 1. Bola volly 2. Net volly 3. Kostum Bola Kaki dan volly 4. Gitar	 5 Buah 5 Buah 2 Lernbar 4 Set 3 Buah	 750.000,- 750.000,- 500.000,- 2.000.000,- 450.000,-
II.	Ekonomi		
1	Pengadaan Traktor Mini	1 Unit	5.000.000.000,-
2	Bantuan Ternak Sapi	100 Ekor	1.000.000.000,-

3	Pemberian bantuan Bibit Sayurmayur, Pupuk Tanaman dan Obat Pembasmi Hama	5 Ha	250.000.000,-
III.	Sarana Prasarana		
1	Pembangunan rumah Sehat type-36	100 Unit	500.000.000,-
2	Pembangunan Drainase	2 Km1	1 .000.000.000,-
3	Gorong-gorong pada jalan gang di dalam Kampung	5 Buah @ 300 x 400 m2	120.000.000,-
4	Pembelian Mobil Gren Max untuk Anak-Anak Sekolah	1 Unit	200.000.000,-
5	Pembangunan Gedung Sekolah PAUD	1 Unit	100.000.000
6	Pembangunan Lampu-Lampu Jalan	1 Paket	150.000,000,-
7	Pembangunan Rumah Guru	2 Unit	400.000.000,-
8	Pembangunan Rehap Berat KantorBamuskam	1 Unit	150.000.000,-
9	Pem.Jalan Berap-Nimbokrang	5 Km	500.000.000,000,-
10	Pembangunan Gedung Gereja GBGP	8 x 15 M2	126.000.000,-

11	Pembangunan Rumah Pastori Jemaat GBGP	6 X 7 M2	100.000.000,-
12	Pembangunan MCK/Kamar mandi di setiap Rumah Masyarakat	150 Unit @ 3 x 3 M2	2.000.000.000,-
13	Pembangunan Pagar SD YPK BERAP	1 Paket @ 30 x 70 M2	150.000.000,-
14	Pembuatan Bokx Kaper Jalan BerapNimbokrang	3 Bh	450.000.000.000,-
15	Pembuatan Jembatan BerapNimbokrang	1 Bh	200.000.000.000,-
16	Pembuatan Jalan Produksi	1 Paket	300.000.000,-
17	Penimbunan Jalan Produksi	1 Paket	200.000.000,-
IV	Kelembagaan Pemerintahan Kampung		
1	Pelatihan bagi Aparat Pemerintahan Kampung	7 x 10 HO	150.000.000,-
2	Pengadaan Fasilitas Kantor Pemerintahan Kampung berupa Komputer Printer - Laptop	1. Unit 2. Unit 6 Buah	45.000.000,- 18.000.000,- 60.000.000,-

	Meja + Kursi Spons	100 Buah	100.000.000,-
	Lemari Buku	3 Buah	25.000.000,-
	Papan Monografi	10 Lembar	20.000.000,-
	ATK	6 Kali	100.000.000,-
	Mesin babat rumput	10 Unit	25.000.000,-
	Perniliharaan Kantor	1. Kali	100.000.000,-
	Pembuatan Laporan	2. 30 Kali	50.000.000,-
	Pembuatan APBK-K	3. Kali	50.000.000,-
	Biaya SPPD	1. Paket	100.000.000,-
	Biaya Oprasional		200.000.000,-
	Pembersian Alaman Kantor		50.000.000,-
	Biaya Pembersian Kampung		100.000.000,-
	Biaya Hari-Hari Besar		100.000.000,-
	Pembuatan Tapak Batas		150.000.000,-
	Pemerintahan	2. lokasi	120.000.000,-
	Biaya Motor Dinas		
	Biaya Komsumsi Rapat		
	Rapat	3. Unit	
	DII	6 Thn	120.000.000,-
	Pengadaan Fasilitas Kantor		120.000.000,-
	Bamuskam Berap		
	Komputer	6 Unit	
	Meja + Kursi	14 Buah	100.000.000,-
3	Lemari Buku -	4. Buah	50.000.000,-

4	Papan Data		20.000.000,-
	DII		
	Biaya Oprasional Pemekaran Kampung Adat dan Pemekaran Kampung Persiapan Pemekaran Kampung Dinas Kampung Nembu	2 Kampung	500.000.000,-

D. Potensi Wisata Kampung Berap

Beberapa potensi wisata di Kampung Berap yang dapat dikembangkan berdasarkan hak ulayat setiap pemilik keret/marga yaitu:

1. Keret Kasse dan Tarko mempunyai kepala air (mata air Kalibiru) yang sangat bisa di kembangkan untuk usaha air minum atau air bersih di kabupaten Jayapura.
2. Keret Buwe mempunyai tempat wisata Kalibiru yang sudah mulai berkembang dan banyak dikunjungi oleh wisatawan.
3. Keret Yosua mempunyai objek wisata Tugu injil yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata religi serta sejarah bagi wisatawan yang datang untuk berkunjung.
4. Keret Manggo memiliki 26 telagah yang terdapat di lembah yang masing-masing telagah memiliki potensi untuk budidaya ikan dan sejenisnya, bahkan terdapat telagah yang dihuni oleh buaya.

5. Potensi-potensi lain Hutan Raya kerja sama dengan kementerian kehutanan yang direncanakan dengan pemerintah Kabupaten Jayapura dan Pemerintah Kampung Berap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S. 2019. Manajemen Penegelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Jurnal Abdi Masyarakat*, 24.
- Andiani, D. 2017. Model Edukasi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Buleleng. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 484.
- Arif, S. 2016. Proses Pembelajaran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Kampung. *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume XI, Nomor 2*, 89.
- Deviyanti, D. 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *ejournal Administrasi Negara*, 380-294.
- Hendriyana, D. 2019. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Volume 6, Nomor 1*, 70-71.
- Hery, M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara, Volume 3, Nomor 2*, 131-132.
- Imro'atin, E. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 300.
- Kadek, N. 2017. Kemitraan Pengembangan Sektor Pariwisata (Studi Kasus: Bali Elephant Camp, Desa Wisata Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung) . *Citizen Charter*, 1-10.
- Karim, S. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kepariwisataaan Balikpapan: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 145.

- Mangiri, D. 2020. Dampak Ekonomi dan Strategi Pengembangan Wisata Danau Sentani di Kabupaten Jayapura. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 31-32.
- Muhamad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No 1, 2.
- Noho, Y. 2014 Kapasitas Penegelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, ISSN 1411-9862, Volume 6 Nomor 1, 10-11.
- Nurmayasari, D. 2017. Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri . *Publika Jurnal Masasiswa, Unessa*, Volume 5 Nomor 1, 3.
- Pujiningrum, I. 2018. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Tablanusu, Papua. *JUMPA Volume 05, Nomor 01*, 193.
- Rahim, F. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sugiarti, R. 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata Volume 17 Jilid 2* , 15-28.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, I. N. 2017. Kajian Penyusun Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Volume 17, Nomor 1, 2-3.

Wahyuni, D. 2018. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Volume 9, No.1*, 83-84.

Wahyuningrum, N. 2018. Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 76-80.

PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4966);

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) Kampung Berap

DAFTAR WEBSITE

- ETICON. 2021, September 9. *Fasilitas di Tempat Wisata: Apa Saja Itu?* Retrieved Januari 8, 2022, from eticon.co.id: <https://eticon.co.id/fasilitas-tempat-wisata/>
- Herdiana, D. 2019, september 12. *Tipologi Desa Wisata: Adat, Alam dan Ekonomi Kreatif*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/kyberdian/5d7ba3390d82301d891bb482/tipologi-desa-wisata-desa-wisata-adat-desa-wisata-alam-dan-desa-wisata-ekonomi-kreatif?page=all>
- Jati, A. 2020, Oktober 16. *30 Kata-kata Seputar Antusiasme, Menginspirasi dan Membangkitkan Semangat*. Retrieved Januari 8, 2022, from bola.com: <https://www.bola.com/ragam/read/4383806/30-kata-kata-seputar-antusiasme-menginspirasi-dan-membangkitkan-semangat>
- Putra. 2020, Februari 6. *Pengertian Motivasi: Fungsi, Tujuan dan Jenis-jenis Teor*. Retrieved Januari 8, 2022, from salamadian.com: <https://salamadian.com/pengertian-motivasi/>
- Yudha, V. 2019, september 12. *Aturan Pembentukan Pokdarwi*. Retrieved from desabisa.com: <https://www.desabisa.com/aturan-pembentukan-pokdarwis/#:~:text=Kelompok%20Sadar%20Wisata%20atau%20yang,bertugas%20menjaga%20dan%20mengembangkan%20wisata.&text=Peraturan%20Menteri%20Kebudayaan%20dan%20Pariwisata%20No.%20PM.04%2FUM,MKP%2F08%20tentang%20Sada>